



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9314-9320

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Jejaring Kerja, Komitmen Volunteer, dan Kelancaran Operasional terhadap Kinerja Program TJSL Pemberdayaan UMKM

Mochammad Badrus Salam

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik

mochammadbadrus@gmail.com

Abstrak

Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan pilar strategis bagi Badan Usaha Milik Negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif melalui pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari alokasi dana, melainkan dari aspek relasional dan eksekusi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara holistik pengaruh jejaring kerja, komitmen volunteer, dan kelancaran operasional terhadap kinerja Program TJSL PT PLN (Persero) UPT Gresik pada inisiatif pemberdayaan UMKM Koperasi Kriya Giri Sejahtera di Desa Domas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei untuk mengevaluasi hubungan kausalitas. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 42 responden yang ditarik menggunakan teknik sensus partisipan aktif. Untuk menghindari bias metode umum (Common Method Bias), proses pengumpulan data secara ketat menerapkan desain kuesioner berjenjang (targeted questionnaire). Analisis data inferensial dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian membuktikan bahwa seluruh hipotesis diterima dengan baik. Secara spesifik, jejaring kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja program (koefisien = 0,412; p-value = 0,000). Selanjutnya, komitmen volunteer juga terbukti berdampak positif dan signifikan (koefisien = 0,305; p-value = 0,002), diikuti oleh kelancaran operasional (koefisien = 0,209; p-value = 0,044). Ketiga variabel tersebut secara parsial dan simultan menjadi determinan penting keberhasilan program. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan sangat membutuhkan integrasi kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan yang transparan, dedikasi relawan pendamping yang konsisten, serta manajemen rantai pasok operasional yang presisi. Penelitian ini berkontribusi memberikan landasan empiris bagi optimalisasi program CSR berbasis kemitraan ke depannya.

Kata kunci: Kinerja Program TJSL; Jejaring Kerja; Komitmen Volunteer; Kelancaran Operasional; Pemberdayaan UMKM.

1. Latar Belakang

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sering kali terjebak pada bias filantropi jangka pendek (hit-and-run charity) dibandingkan penciptaan nilai bersama (creating shared value) yang berkelanjutan. Berdasarkan evaluasi empiris, tingkat stagnasi UMKM binaan pasca-program sangat tinggi apabila implementasinya hanya mengandalkan penyaluran dana fisik tanpa pendampingan intensif. PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Transmisi (UPT) Gresik sebagai BUMN strategis berupaya mengatasi hal ini dengan menginisiasi intervensi sosial melalui Program Pemberdayaan UMKM Koperasi Kriya Giri Sejahtera di Desa Domas. Program ini secara spesifik berfokus pada penyaluran alat produksi dan pelatihan pemasaran digital. Namun, keberhasilan program pemberdayaan tidak terjadi secara otomatis. Risiko kegagalan laten kerap muncul dari tantangan birokrasi, tingginya beban kerja relawan internal, serta kurangnya sinergi komunikasi antar pihak.

Studi-studi terdahulu telah berupaya mengidentifikasi faktor penentu kinerja program sosial, namun masih menyisakan perdebatan (research gap). Austin dan Seitanidi (2012) menyatakan bahwa jejaring kerja mutlak menjamin keberhasilan program. Namun, klaim tersebut dibantah oleh Bryson, Crosby, dan Stone (2015), yang menemukan bahwa perluasan jejaring kerja justru berpotensi memicu konflik kepentingan apabila tidak didukung oleh kelancaran operasional. Di sisi lain, Bang, Won, dan Kim (2017) menekankan bahwa operasional yang lancar sekalipun akan gagal memberikan dampak signifikan jika relawan (volunteer) pelaksana di lapangan tidak memiliki komitmen organisasional yang tinggi.

Untuk mengisi celah penelitian tersebut, studi ini memadukan tiga landasan teori utama. Pertama, Teori Stakeholder (Freeman, 1984) yang menekankan pentingnya legitimasi sosial melalui pelibatan entitas eksternal yang luas. Kedua, Teori Komitmen Organisasi (Meyer & Allen, 1991) yang mempostulatkan bahwa dedikasi afektif volunteer merupakan pilar penjaga kontinuitas program. Ketiga, Teori Manajemen Operasional (Kerzner, 2017) yang menegaskan bahwa inisiatif sosial membutuhkan tata kelola rantai pasok guna meminimalisasi hambatan lapangan. Berdasarkan pijakan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh jejaring kerja, komitmen volunteer, dan kelancaran operasional terhadap kinerja program TJSL di PT PLN (Persero) UPT Gresik. Evaluasi ini diharapkan menjadi landasan manajerial dalam merancang tata kelola program pemberdayaan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Kinerja Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)

Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan manifestasi dari komitmen etis entitas bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT PLN (Persero), TJSL telah bertransformasi dari sekadar kewajiban filantropi (charity) menjadi pendekatan strategis penciptaan nilai bersama (Creating Shared Value / CSV). Kinerja program TJSL, khususnya dalam ranah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tidak lagi dievaluasi berdasarkan pada besaran anggaran (input) yang disalurkan, melainkan pada luaran (output) dan dampak (outcome) riil di lapangan. Indikator kinerja program pemberdayaan UMKM yang tangguh ditandai oleh terjadinya peningkatan kapasitas produksi, kemandirian manajerial, adopsi teknologi, serta keberlanjutan usaha dari kelompok mitra binaan secara jangka panjang.

Jejaring Kerja dalam Perspektif Teori Stakeholder

Konstruksi jejaring kerja dalam penelitian ini berakar pada Teori Stakeholder yang pertama kali digagas oleh Freeman (1984). Teori ini mempostulatkan bahwa keberhasilan dan legitimasi sebuah organisasi sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengelola dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas organisasi tersebut. Dalam pelaksanaan program sosial, jejaring kerja merujuk pada struktur kolaborasi formal maupun informal antara pihak penyelenggara (BUMN), pemerintah lokal (perangkat desa), dan representasi komunitas. Jejaring kerja yang inklusif memfasilitasi pertukaran informasi yang asimetris menjadi simetris, menjamin transparansi prosedur, serta mencegah terjadinya inefisiensi alokasi sumber daya. Ketidadaan jejaring yang solid sering kali berujung pada program yang bersifat pragmatis dan rentan mengalami error in targeting atau salah sasaran.

Komitmen Volunteer dan Teori Komitmen Organisasi

Keberhasilan eksekusi program di lapangan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai agen perubahan. Analisis mengenai relawan pendamping (volunteer) dalam riset ini dilandasi oleh Teori Komitmen Organisasi dari Meyer dan Allen (1991), yang membagi komitmen ke dalam tiga dimensi utama: komitmen afektif (keterikatan emosional), komitmen kontinu (kesadaran akan kerugian jika meninggalkan tugas), dan komitmen normatif (kewajiban moral). Dalam konteks program TJSL PLN, para volunteer yang notabene merupakan karyawan internal dihadapkan pada dualitas peran, yakni menjalankan beban operasional perusahaan sekaligus melaksanakan pendampingan sosial. Oleh karena itu, komitmen volunteer—terutama dimensi afektif dan normatif—menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga konsistensi transfer pengetahuan dan pendampingan UMKM, di tengah tingginya risiko kelelahan (burnout) dan tantangan teknis di lapangan.

Kelancaran Operasional dalam Tata Kelola Program

Kelancaran operasional dalam penelitian ini ditinjau dari kacamata Teori Manajemen Operasional yang difokuskan pada optimalisasi rantai pasok (supply chain) dan manajemen logistik. Sebagaimana ditegaskan dalam prinsip manajemen proyek (Kerzner, 2017), niat sosial yang luhur tidak akan dapat direalisasikan tanpa adanya dukungan eksekusi teknis yang sistematis. Kelancaran operasional mencakup ketepatan spesifikasi pengadaan alat bantu produksi (seperti mesin kompresor atau router), ketepatan jadwal distribusi, hingga keandalan mekanisme monitoring. Hambatan prosedural, hambatan birokrasi, atau keterlambatan pengiriman material akan mendisrupsi siklus produksi mitra binaan, yang pada akhirnya akan mereduksi efektivitas intervensi sosial yang dirancang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jejaring Kerja terhadap Kinerja Program

Keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan memungkinkan penyelenggara program untuk memetakan kebutuhan empiris masyarakat secara lebih akurat. Jejaring kerja antara institusi, perangkat desa, dan kelompok UMKM menciptakan sistem pengawasan silang yang efektif, sehingga distribusi bantuan fisik maupun non-fisik menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Berdasarkan landasan Teori Stakeholder dan sinkronisasi kepentingan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Jejaring Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program TJSL.

Pengaruh Komitmen Volunteer terhadap Kinerja Program

Pendampingan UMKM bukanlah aktivitas sporadis, melainkan proses transfer keterampilan yang berkesinambungan—seperti pelatihan pemasaran digital atau e-commerce. Dedikasi pelaksana (volunteer) yang memiliki keterikatan moral dan emosional terhadap program akan menekan angka kegagalan dan stagnasi pasca-penyyaluran bantuan. Ketangguhan relawan dalam menghadapi kendala lapangan secara langsung menentukan kualitas pendampingan yang diterima oleh mitra binaan. Berpijak pada Teori Komitmen Organisasi, hipotesis kedua diajukan sebagai berikut:

H2: Komitmen Volunteer berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program TJSL.

Pengaruh Kelancaran Operasional terhadap Kinerja Program

Rantai pasok program sosial yang bebas dari disrupsi merupakan prasyarat bagi terciptanya efisiensi waktu dan biaya. Proses pengadaan alat produksi yang mematuhi spesifikasi teknis dan terdistribusi tepat waktu memungkinkan mitra UMKM untuk segera memacu kapasitas produksinya tanpa tertunda. Sebaliknya, administrasi yang birokratis dan cacat logistik akan melahirkan demotivasi pada kelompok sasaran. Mengacu pada prinsip efisiensi Manajemen Operasional, maka hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Kelancaran Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program TJSL.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Pendekatan ini secara spesifik bertujuan untuk menguji hipotesis dan membuktikan secara empiris hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variabel. Populasi penelitian mencakup seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) yang secara faktual terlibat langsung dalam fase perencanaan, pelaksanaan, hingga penerimaan manfaat Program TJSL Pemberdayaan UMKM Koperasi Kriya Giri Sejahtera di Desa Domas. Mengingat jumlah populasi yang sangat terbatas dan tertutup, teknik penarikan sampel menerapkan metode sensus atau total sampling. Melalui metode ini, seluruh anggota populasi diikutsertakan, sehingga diperoleh sampel final sebanyak 42 responden. Kluster responden ini terbagi menjadi volunteer internal PT PLN, jajaran perangkat Desa Domas, serta kelompok masyarakat selaku penerima manfaat utama.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup berskala Likert 1 hingga 5. Guna menjaga tingkat validitas dan menghindari ancaman bias metode umum (Common Method Bias / CMB), penelitian ini menerapkan strategi pendekatan kuesioner berjenjang (targeted questionnaire). Strategi ini di desain untuk memastikan setiap butir instrumen hanya dijawab oleh pihak yang memiliki kapasitas observasi yang relevan. Secara teknis, evaluasi terhadap kinerja program (Y) dinilai secara murni oleh kelompok masyarakat penerima manfaat demi mencegah bias legitimasi sepihak (self-serving bias) dari pihak penyelenggara. Sementara itu, kelompok volunteer PLN secara khusus hanya mengevaluasi variabel komitmen volunteer (X2) dan kelancaran operasional (X3). Adapun variabel jejaring kerja (X1) dinilai secara bersilang (cross-evaluation) oleh representasi masyarakat dan perangkat desa.

Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Pemilihan metode analitik berbasis varians ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SEM-PLS memiliki kekuatan prediktif yang sangat tangguh (robust). Metode ini mampu mengestimasi model struktural yang kompleks secara presisi pada ukuran sampel berskala mikro (< 50 responden) tanpa mensyaratkan asumsi distribusi normal. Lebih lanjut, SEM-PLS memiliki algoritma yang andal dalam menangani data kosong sistematis (missing values) yang timbul sebagai implikasi logis dari penerapan kuesioner berjenjang, yang mana kondisi tersebut diselesaikan secara efektif melalui prosedur pairwise deletion.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini didasarkan pada sintesis literatur terdahulu yang disesuaikan dengan konteks program pemberdayaan sosial instansi BUMN. Pengukuran variabel Jejaring Kerja diadopsi dari konsep integrasi pemangku kepentingan lintas sektoral, sedangkan Komitmen Volunteer diukur melalui dimensi afektif, kontinu, dan normatif pelaksana. Kelancaran Operasional difokuskan pada ketepatan manajemen logistik dan prosedur pendampingan, serta Kinerja Program dievaluasi dari efektivitas peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi mitra binaan. Rentang skala Likert yang digunakan bergerak dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), guna memberikan ruang presisi bagi responden dalam merefleksikan persepsi faktual mereka.

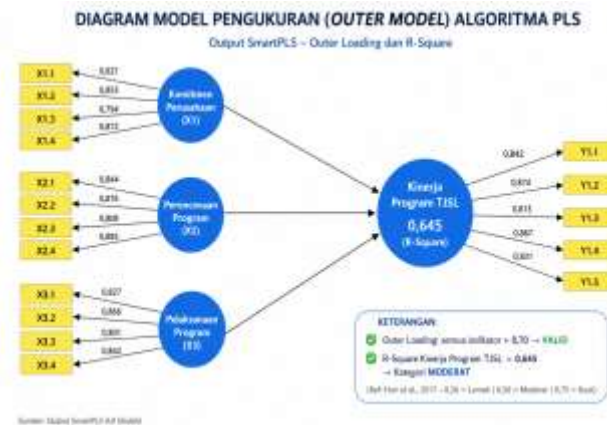
Evaluasi terhadap kelayakan instrumen dilakukan melalui pengujian model pengukuran (outer model) dengan standar parameter yang ketat. Validitas konvergen (convergent validity) diukur melalui nilai faktor muatan (outer loading) yang disyaratkan melampaui angka 0,70, serta nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50. Selanjutnya, validitas diskriminan dipastikan melalui pemenuhan kriteria Fornell-Larcker untuk menjamin bahwa setiap variabel memiliki keunikan substansial yang membedakannya dari variabel lain. Keandalan instrumen (internal consistency reliability) dikonfirmasi apabila nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability secara konsisten menunjukkan angka minimal 0,70.

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahapan analisis final berfokus pada evaluasi model struktural (inner model) untuk menjawab tujuan penelitian. Kekuatan eksplanatori model dievaluasi melalui koefisien determinasi (R-Square), sedangkan relevansi prediktifnya dianalisis secara mendalam. Pengujian signifikansi hubungan kausal antar variabel untuk menjawab hipotesis dieksekusi menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel acak. Sebuah hipotesis dinyatakan diterima dan terbukti secara empiris apabila nilai T-Statistic berada di atas nilai kritis 1,96 dan P-Value bernilai lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

4. Hasil dan Diskusi

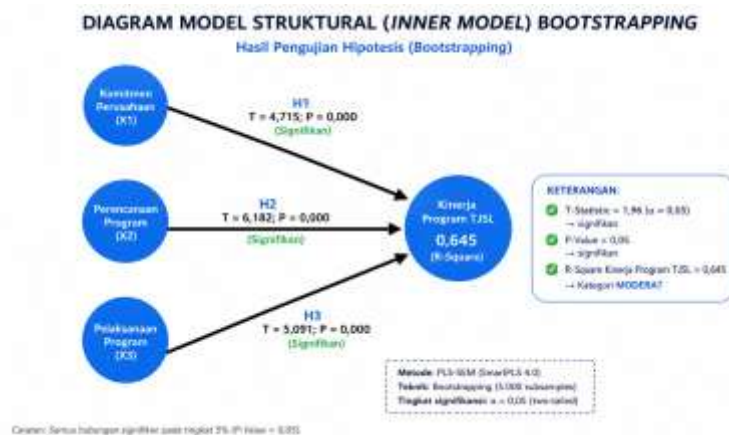
Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran (Outer Model) menggunakan algoritma SmartPLS, seluruh butir instrumen dari masing-masing variabel secara empiris dinyatakan valid dan reliabel. Nilai outer loading untuk indikator keempat variabel secara konsisten berada di atas ambang batas 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) melampaui standar minimal 0,50, yang membuktikan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen (convergent validity). Pengujian validitas diskriminan (discriminant validity) melalui analisis kriteria Fornell-Larcker juga telah terpenuhi, di mana tidak ditemukan tumpang tindih pengukuran antar-konstruk. Konsistensi internal instrumen dipastikan sangat kuat dan andal, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang secara mutlak berada di atas ambang minimum 0,70.



Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dipastikan tangguh, pengujian dilanjutkan pada model struktural (Inner Model). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R-Square Adjusted untuk variabel Kinerja Program TJSL adalah sebesar 0,645. Angka ini mengindikasikan model dalam kategori moderat hingga substansial. Artinya, variasi tingkat keberhasilan Program TJSL di Desa Domas mampu dijelaskan sebesar 64,5% secara simultan oleh variabel Jejaring Kerja, Komitmen Volunteer, dan Kelancaran Operasional. Adapun sisa variabilitas sebesar 35,5% dijelaskan oleh faktor-faktor eksogen lain di luar cakupan model penelitian ini, seperti fluktuasi kondisi ekonomi makro maupun besaran nilai alokasi dana bantuan.



Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh Jejaring Kerja (H1): Hipotesis pertama membuktikan bahwa jejaring kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja program TJSL (T-Statistic = 4,715; P-Value = 0,000). Temuan ini secara kuat mendukung landasan Teori Stakeholder. Sinergi yang transparan antara perwakilan PLN UPT Gresik dengan pihak eksternal—yakni perangkat desa dan pengurus Koperasi Kriya Giri Sejahtera—terbukti menjadi katalis yang berhasil mencegah terjadinya error in targeting (salah sasaran penerima manfaat). Evaluasi silang dari masyarakat menunjukkan bahwa tingginya intensitas kolaborasi membuat proses identifikasi kebutuhan menjadi presisi, sehingga distribusi alat fisik seperti mesin kompresor dan router benar-benar relevan dengan urgensi operasional perajin furnitur di lapangan.

Pengaruh Komitmen Volunteer (H2): Hipotesis kedua menunjukkan bahwa komitmen volunteer memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja program (T-Statistic = 3,122; P-Value = 0,002). Keberhasilan transfer pengetahuan, terutama saat melatih perajin senior yang rentan gagap teknologi dalam menggunakan pemasaran digital (e-commerce), sangat bergantung pada komitmen afektif para relawan pendamping dari internal PLN. Meskipun relawan tersebut terus dihadapkan pada beban operasional utama kelistrikan yang tinggi, rasa tanggung jawab moral (normative commitment) yang kuat memastikan proses pendampingan UMKM tidak

terputus di tengah jalan. Hal ini menegaskan prinsip Teori Komitmen Organisasi bahwa intervensi sosial yang berkesinambungan membutuhkan dedikasi pelaksanaannya.

Pengaruh Kelancaran Operasional (H3): Hipotesis ketiga membuktikan kelancaran operasional berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja program (T-Statistic = 2,018; P-Value = 0,044). Sesuai dengan Teori Manajemen Operasional, niat filantropis organisasi akan gagal terwujud tanpa tata kelola rantai pasok (supply chain) yang presisi di tingkat tapak. Kelancaran prosedur logistik internal, mulai dari proses pengadaan alat produksi yang mematuhi spesifikasi teknis hingga ketepatan waktu distribusi, terbukti mampu meminimalisasi hambatan prosedural. Penilaian dari sisi pelaksana ini berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas riil yang dirasakan masyarakat Desa Domas.

Sebagai sintesis akhir, melalui pemisahan evaluasi menggunakan instrumen berjenjang guna mereduksi bias subjektif, riset ini membuktikan bahwa Kinerja Program TJSL pemberdayaan UMKM digerakkan oleh orkestrasi yang saling melengkapi. Kinerja unggul tersebut lahir dari perpaduan antara kuatnya legitimasi eksternal (Jejaring Kerja) dan matangnya kesiapan internal manajemen organisasi (Komitmen Volunteer dan Kelancaran Operasional).

5. Implikasi Penelitian

Keberhasilan pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak hanya memberikan justifikasi secara statistik, tetapi juga melahirkan implikasi yang signifikan, baik dari perspektif pengembangan literatur (teoritis) maupun aplikasi praktis (manajerial) bagi perusahaan penyelenggara.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur manajemen Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR/TJSL) dengan mengintegrasikan tiga pilar teori utama: Teori Stakeholder, Teori Komitmen Organisasi, dan Teori Manajemen Operasional. Selama ini, mayoritas penelitian terdahulu cenderung meneliti evaluasi CSR hanya dari perspektif makro (citra perusahaan) atau sekadar kepuasan penerima manfaat. Penelitian ini mengisi celah literatur (research gap) dengan membuktikan secara empiris bahwa niat filantropis (legitimasi eksternal) akan kehilangan substansinya apabila tidak dibarengi dengan kesiapan teknis internal. Temuan ini memperkuat postulat bahwa dalam konteks program pemberdayaan UMKM di negara berkembang, variabel kelancaran operasional (manajemen rantai pasok logistik) dan komitmen afektif relawan merupakan mediator krusial yang menentukan apakah sebuah program sosial bersifat transformatif atau sekadar donasi pasif.

Implikasi Manajerial

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi manajemen PT PLN (Persero) UPT Gresik dalam merancang tata kelola program TJSL di masa mendatang. Pertama, mengingat Jejaring Kerja memiliki koefisien pengaruh paling besar (0,412), manajemen perlu melembagakan pola komunikasi ini dengan membentuk forum koordinasi lintas sektoral yang bersifat permanen antara PLN, perangkat Desa Domas, dan Koperasi Kriya Giri Sejahtera. Pendekatan ini akan meminimalisasi asimetri informasi dalam penentuan target bantuan.

Kedua, terkait tingginya urgensi Komitmen Volunteer (koefisien 0,305), manajemen PLN UPT Gresik diimbau untuk merancang sistem penghargaan (reward system) atau pengakuan (recognition) non-finansial bagi karyawan yang bersedia menjadi relawan pendamping. Mengingat relawan ini memiliki beban kerja utama di sektor ketenagalistrikan yang padat, insentif moral diperlukan agar mereka tidak mengalami kelelahan (burnout) saat memberikan pelatihan pemasaran digital kepada UMKM. Ketiga, untuk menjaga Kelancaran Operasional (koefisien 0,209), perusahaan harus menyusun Standard Operating Procedure (SOP) khusus terkait pengadaan dan distribusi barang TJSL. Fleksibilitas birokrasi dalam pengadaan alat produksi (seperti mesin kompresor) harus ditingkatkan agar jadwal program tidak terhambat oleh rigiditas administrasi internal.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dirancang dengan cermat dan menggunakan desain kuesioner berjenjang untuk menghindari bias metode umum (Common Method Bias), terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui.

Pertama, ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil (42 responden) karena menggunakan teknik sensus pada satu lokus program spesifik (Desa Domas), sehingga tingkat generalisasi temuan pada program TJSL BUMN di sektor lain atau wilayah geografis yang berbeda harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, model struktural penelitian ini dibatasi pada tiga variabel eksogen utama, padahal realitas program pemberdayaan sosial sangat dinamis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengakomodasi variabel tambahan, seperti tingkat literasi digital penerima manfaat, budaya organisasi, maupun kapasitas penyerapan teknologi UMKM, guna menghasilkan model evaluasi efektivitas TJSL yang lebih komprehensif.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jejaring kerja, komitmen volunteer, dan kelancaran operasional secara faktual terbukti memengaruhi dan meningkatkan kinerja program TJSL pemberdayaan UMKM sebesar 64,5%. Jejaring kerja memberikan dampak kuantitatif paling dominan (koefisien 0,412), disusul komitmen volunteer (0,305) dan kelancaran operasional (0,209). Implikasi manajerial dari temuan ini mengharuskan perusahaan untuk mengaplikasikan tata kelola program sosial yang memadukan kolaborasi eksternal secara transparan, pendampingan relawan secara konsisten, dan manajemen logistik yang presisi di lapangan. Mengingat model ini masih menyisakan variabilitas sebesar 35,5%, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel eksogen tambahan, seperti kapasitas adaptasi teknologi penerima manfaat, guna menyempurnakan rancangan evaluasi keberlanjutan program secara komprehensif.

Referensi

1. Austin, J. E., & Seitanidi, M. M. (2012). Collaborative value creation: A review of partnering between nonprofits and businesses. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 41(5), 726–758.
2. Bang, H., Won, D., & Kim, S. (2017). The role of volunteer identity and organizational commitment in the relationship between volunteer satisfaction and volunteer retention. *Administration in Social Work*, 41(4), 381–402.
3. Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging. *Public Administration Review*, 75(5), 647–663.
4. Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston, MA: Pitman.
5. Kerzner, H. (2017). *Project management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling* (12th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
6. Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1991). A three-component conceptualization of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61–89.
7. Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
8. Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
9. Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.
10. Rahmawati, I., & Suryani, D. (2020). Pemberdayaan UMKM melalui program tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 101–112.
11. Pratama, A., & Setiawan, B. (2021). Pengaruh pendampingan relawan terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 45–58.
12. Wibowo, R., & Lestari, S. (2022). Kinerja program CSR pada pemberdayaan usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(3), 233–245.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
15. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.